

MAKNA SIMBOL KOMUNIKASI DALAM BUSANA TARI JAUK MANIS

Gusti Gede Agung Mataram¹⁾, I Dewa Ayu Sugiatica Joni²⁾, Ni Made Ras Amanda Gelgel³⁾

 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: agungmataram18@gmail.com, idajoni11@gmail.com, rasamanda13@gmail.com

ABSTRACT

Dance costume is a form of non-verbal communication in which there are symbols that have meaning in accordance with the purpose of the dance. This can be seen in one of the dance costumes in Bali, namely Jauk Manis Dance. In Jauk Manis Dance costume, there is a conclusion that there is non-verbal communication with the contents of cultural values conveyed through the symbols attached to it. This study aims to determine the meaning of communication contained in Jauk Manis Dance costume. Texts and costume symbols of Jauk Manis Dance were chosen as research objects because the symbols in Jauk Manis Dance costume contained meanings and values related to Balinese culture and beliefs. This research uses descriptive qualitative method and uses Roland Barthes Semiotics Theory. The results show that there are meanings and values behind the symbols attached to Jauk Manis Dance costume such as: cultural values, religious values and artistic values. Cultural value in which costume describes a particular group of people. Religious value in the choice of colors is a symbol of the strength of the Gods in the belief of Hinduism. While the value of art in which there are ornaments and motifs in costume that aims as a decoration to beautify the appearance of costume

Keywords: *Meaning of Symbols, Semiotics, Dance Costume, Jauk Manis Dance*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Komunikasi non verbal adalah suatu bentuk komunikasi di mana proses penyampaian informasi atau pesan dilakukan tanpa menggunakan kata-kata atau suara, melainkan menggunakan gesture tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language*. Bentuk sebuah komunikasi non verbal terlihat juga dalam sebuah budaya seni tari. Tari merupakan sebuah seni berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat, dengan demikian seni tari merupakan sebuah media komunikasi yang efektif. Salah satu aset budaya Provinsi Bali khususnya pada seni tari adalah Tari Jauk Manis. Tari Jauk Manis merupakan salah satu tari Bali yang digolongkan ke dalam tari tari yang bersifat *profan* atau cenderung menghibur. Tari Jauk

Manis adalah tarian yang menampilkan tokoh raja raksasa. Walaupun Jauk Manis menggambarkan tokoh raksasa, namun bentuk tariannya sangat halus dan bersahaja dengan iringan melodi musik yang menggunakan geding-gending yang manis. Warna topeng Tari Jauk Manis yang putih, mendorong persepsi para *pregina* atau penari, menggolongkan Tari Jauk manis ini dalam kelompok topeng manis. Kewibawaan serta keagungan yang tercermin dalam tarian ini tidak lepas dari busana yang dipadukan dengan kombinasi warna. Selain berfungsi sebagai penutup badan, busana dalam tari juga memiliki tujuan untuk mempertegas karakter, selain itu juga ada busana yang memiliki makna tertentu, baik dari segi warna maupun bentuk. Hal tersebut sangat mendukung,

karena melalui busana penonton menjadi tahu dan paham visualisasi dari makna suatu pementasan atau pertunjukan seni tari. Dalam busana Tari Jauk Manis, terlihat penggunaan berbagai macam busana seperti: Mahkota atau gelungan berwarna emas, gelang, senjata keris, sarung tangan yang berisikan kuku serta balutan kalung yang melingkar tentunya memiliki makna di dalamnya sehingga busana ini ditetapkan untuk Tari Jauk Manis.

Rumusan Masalah

Pemahaman tentang simbol dan makna yang terkandung dalam busana tari, merupakan hal yang sangat penting dalam upaya membantu para seniman tari mengetahui karakter atau penokohan dari sebuah tarian. Pemahaman karakter tarian melalui simbol-simbol yang ada pada busana, merupakan penunjang seniman tari dalam memaksimalkan penampilannya ketika melakukan sebuah pementasan tari.

Busana Tari Jauk Manis merupakan bentuk komunikasi yang di dalamnya terdapat simbol-simbol yang membangun keseluruhan busananya. Simbol-simbol tersebut tentunya memiliki makna dan informasi yang erat kaitannya dengan bentuk tarian dan karakter daripada Tari Jauk Manis itu sendiri.

Dengan demikian dalam hal ini peneliti mengambil rumusan masalah yaitu makna komunikasi apa yang terkandung dalam busana Tari Jauk Manis

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah menjelaskan makna komunikasi yang terkandung dalam busana Tari Jauk Manis.

2. Tinjauan Pustaka

Makna dan Simbol Komunikasi dalam Tarian

Menurut Ernest Cassirer (1944), dengan penggunaan simbol dalam kehidupan, manusia dapat membuat sesuatu dalam kebudayaan yang di dalamnya terdapat atau terkandung bahasa, mitos, agama, kesenian dan ilmu pengetahuan. Simbol dan makna adalah dua unsur yang merupakan suatu kesatuan yang melengkapi satu sama lain. Tari merupakan hasil kebudayaan yang di dalamnya terkandung makna dan nilai. Dengan demikian tari dapat disebut sebagai sistem simbol. Tari sebagai simbol, dapat dilihat pada aspek-aspek pendukung tarian tersebut seperti: ragam gerak, busana, tata rias, tempat dan properti-properti lainnya yang di dalamnya terkandung makna sesuai dengan kesepakatan budaya atau masyarakat dimana makna itu dibentuk dan berlaku. Salah satu bentuk simbol yang ada pada sebuah tarian adalah pada busana yang dikenakan tarian tersebut. Busana pada tari berbeda dengan pakaian atau busana yang kita sehari-hari atau busana harian. Busana yang digunakan pada tarian mengambil cerita-cerita wayang, dan berbeda pula busana untuk tari kreasi baru atau modern. Bentuk serta pemilihan warna telah mempunyai kesepakatan yang mapan dan pasti. Pemilihan warna dalam tarian

disesuaikan dengan karakter atau tokoh-tokoh tarian yang ingin ditampilkan .

Busana

Busana dalam pengertian yang dimaksud adalah busana yang ada kaitannya dengan kesenian. Busana merupakan segala yang dikenakan seseorang, dimana terdiri dari pakaian dan perlengkapannya (*accessories*).

Busana Dalam Seni Tari Sebagai Bentuk Komunikasi

Komunikasi verbal adalah salah satu bentuk komunikasi yang dapat ditemukan pada seni tari. Bentuk komunikasi non verbal pada seni tari terdapat pada busana yang dikenakan yang bertujuan untuk mempertegas identitas dan karakter suatu tarian. Pada busana yang digunakan oleh para penari, terdapat informasi-informasi dengan muatan nilai budaya yang disampaikan melalui simbol-simbol pada busana tari. Pada busana tari terlihat unsur-unsur yang membangun busana tersebut seperti: bentuk, motif dan warna yang membangun sehingga ditetapkan sebagai busana pada tarian tertentu. Warna pada busana tari biasanya disesuaikan dengan jenis tarian, warna juga dapat bersifat simbolis yang akan menjelaskan maksud dan tujuan dari penggunaan busana itu sendiri.

Semiotika

Dalam teori kebudayaan, semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, semua yang ada dalam kehidupan manusia dilihat sebagai tanda, adalah sesuatu yang

harus diberi makna. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes dalam mengkaji simbol dan makna. Hal ini dikarenakan Roland Barthes menjadi satu-satunya ahli yang menggunakan mitos dalam inti teorinya sehingga sesuai dengan objek peneliti yang berkaitan erat dengan mitos di masyarakat. Dalam penelitian ini Tari Jauk Manis merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang di dalamnya terdapat simbol dan makna. Simbol dan makna pada Tari Jauk Manis tidak hanya ada pada unsur gerakan saja, melainkan juga terdapat pada busana yang dikenakan. Pada penelitian ini peneliti secara langsung akan mendiskripsikan simbol dan makna yang terkandung dalam busana Tari Jauk Manis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data primer dan data sekunder untuk sumber datanya. Data primer adalah catatan hasil dari wawancara serta hasil observasi lapangan. Sedangkan data sekundernya berupa literatur seperti buku, karya ilmiah, informasi terkait busana tari dan hal serupa mengenai penelitian ini.

Unit analisis adalah busana Tari Jauk Manis Teknik yang digunakan untuk menentukan narasumber atau informannya adalah teknik *purposive*. Data pada penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara narasumber yang berkompeten, observasi ke lapangan dan studi dokumentasi. Teknik analisis datanya

yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN ANALISIS

Gambaran Umum

Busana Tari Jauk Manis

Tari Jauk Manis merupakan salah satu tarian yang berasal dari provinsi Bali yang bersifat anonim, yaitu sebuah karya yang tidak diketahui penciptanya. Tari Jauk Manis dalam pementasannya memakai atribut busana seperti; topeng berwarna putih, mahkota, rambut panjang, bunga, gelang, bapang, awiran, baju hitam dan celana putih. Tari Jauk Manis menggambarkan tokoh seorang raja raksasa yang menjaga daerah kekuasaannya. Penokohan dalam Tari Jauk Manis berawal sebuah cerita terdahulu yang tercantum dalam sebuah lontar yang bernama lontar Barong Swari.

Dalam lontar Barong Swari, Jauk merupakan penjelmaan atau wujud lain dari Dewa Brahma. Dewa Brahma dalam perwujudannya turun ke bumi sebagai Jauk digambarkan sebagai sosok seorang raksasa, menggunakan mahkota, berkuku panjang, raut wajah yang menyeramkan serta dengan karakter yang keras dan bringas. Tokoh tersebut kemudian diadopsi dan ditampilkan ke dalam sebuah pementasan seni tari yang dikenal dengan Jauk Keras. Seiring perkembangan zaman dunia seni tari di Bali, tokoh Jauk Keras mulai dikembangkan lagi dengan mengadopsi karakter yang lebih fleksibel, lemah lembut dan berwibawa baik dalam ragam gerak dan tampilan visualnya. Tokoh

tersebut dalam seni tari Bali dikenal dengan Jauk Manis.

Dalam memperkuat identitas Tari Jauk Manis, peran busana memiliki pengaruh yang kuat dalam upaya mempertegas karakter penokohan Jauk Manis. Busana Tari Jauk Manis mengalami tahap-tahap perkembangan dari masa ke masa. Dalam proses perkembangannya, para seniman Bali selalu berpedoman pada seni, budaya dan agama dalam penciptaan sebuah kreasi seni, sehingga unsur-unsur tersebut juga digunakan dalam penciptaan busana Tari Jauk Manis

Temuan Penelitian



Sumber : web.stagram.com

Gambar di atas merupakan gambar Tari Jauk Manis dengan menggunakan busananya secara keseluruhan. Busana Tari Jauk Manis dalam pemakaian dibagi dalam beberapa bagian yakni :

1. Busana Kepala : topeng, mahkota, rambut hitam panjang, bunga merah dan daun hijau.

2. Busana Badan : bapang, awiran, baju hitam lengan panjang, lamak, dan senjata keris.
3. Busana Tangan : gelang kana dan sarung tangan berwarna putih yang berisikan kuku panjang
4. Busana Kaki : celana panjang putih dan setiwel.

ANALISIS PENELITIAN

Dalam busana Tari Jauk Manis terdapat simbol-simbol yang membangun keseluruhan busana. Simbol-simbol yang ada pada busana Tari Jauk manis memuat informasi-informasi terkait dengan maksud dan tujuan dari Tari Jauk Manis. Busana Tari Jauk Manis merupakan sebuah karya seni yang merupakan hasil penggabungan antara nilai seni, kebudayaan dan agama yang ada di Bali yang dituangkan ke dalam sebuah media yakni busana tari. Simbol-simbol yang melekat pada busana Tari Jauk Manis memuat makna dan nilai yang bersumber dari hasil *cipta*/pikiran, adat istiadat dan kepercayaan masyarakat bali. Roland Barthes menggunakan tiga hal yang menjadi inti dalam penelitiannya dalam mengkaji simbol dan makna yakni Denotatif, Konotatif dan Mitos.

1. Denotasi

Dalam tampilannya busana Tari Jauk Manis menggunakan topeng berwarna putih, memakai mahkota emas, berkuku dan berambut panjang, menggunakan busana *awiran* sebagai penutup badan, memakai baju hitam lengan panjang dan celana putih, membawa senjata keris serta

memakai gelang pada pergelangan tangan. Dari semua atribut busana yang digunakan Tari Jauk Manis, secara denotasi menggambarkan tokoh seorang raja raksasa yang bijaksana yang sedang menjaga daerah kekuasaannya.

2. Konotasi

Secara konotasi busana Tari Jauk Manis dari segi bentuk dan tampilannya menampilkan tokoh golongan ksatria. Menurut I Ketut Wiana (2006), dalam kepercayaan Hindu golongan ksatria tercantum dalam pengelompokan profesi seseorang dalam kehidupan berdasarkan bakat dan keahliannya yang disebut dengan Catur Warna. Dalam Catur warna, golongan ksatria merupakan seseorang yang menjalani bentuk pengabdian hidupnya pada bidang kepemimpinan, keperwiraan dan pertahanan keamanan Negara. Golongan ksatria dalam Catur Warna disimbolkan dengan warna merah yang memiliki makna sebuah keberanian dan ketegasan. Dalam busana Tari Jauk Manis, golongan ksatria disimbolkan pada penggunaan mahkota berwarna emas dan senjata keris. Mahkota merupakan busana yang menegaskan tokoh seorang raja atau pemimpin, sedangkan keris merupakan simbol keperwiraan, kekuatan dan pertahanan yang digunakan seorang raja dalam melawan serangan musuh dan menjaga daerah kekuasaannya.

3. Mitos

Secara mitos busana Tari Jauk Manis dilandasi oleh cerita yang dimuat

dalam sebuah lontar Agama Hindu yang bernama lontar Barong Swari. Dalam lontar Barong Swari, diceritakan asal mula munculnya tokoh Jauk yang merupakan perwujudan lain dari Dewa Brahma. Dengan demikian, secara mitos busana Tari Jauk Manis merupakan busana yang menggambarkan wujud lain dari tokoh Dewa Brahma, ketika ditugaskan Dewa Siwa turun ke bumi untuk mencari Dewi Uma.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dipaparkan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam cerita yang tercantum dalam lontar Barong Swari, Busana Tari Jauk Manis merupakan busana Dewa Brahma dalam wujud lainnya (*pamurtian*) ketika ditugaskan Dewa Siwa untuk mencari keberadaan Dewi Uma yang turun ke bumi dengan wujud Durga.
2. Busana Tari Jauk Manis mencerminkan tokoh golongan ksatria di mana dalam Agama Hindu golongan ksatria.. Dalam Catur warna, golongan ksatria merupakan seseorang yang menjalani bentuk pengabdian hidup pada bidang kepemimpinan, keperwiraan dan pertahanan keamanan negara. Dalam busana Tari Jauk Manis, golongan ksatria disimbolkan pada penggunaan

mahkota berwarna emas, senjata keris dan *bapang*.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta : Konisius
- Bandem, I Made. 2004. *Kaja Kelod : Tarian Bali Dalam Transisi* Jakarta: PT Indonesia Printer
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kardji, I Wayan. 2010. *Serba – Serbi Tari Baris Antara Fungsi Sakral dan Profan*, Denpasar : Bali Media Adhikarsa
- Pandit, Bansi. 2006. *Pemikiran Hindhu : Pokok-Pokok Pikiran Agama Hindhu*. Dan Filsafat. Surabaya: Paramita
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta
- Suka Yasa, I Wayan. 2007. *Teori Rasa : Memahami Taksu, Ekspresi & Metodenya*. Denpasar : Widya Dharma
- Titib, I Made. 2003. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindhu*. Surabaya: Paramita
- Wiana, I Ketut. 2006. *Memahami Perbedaan Catur Warna, Kasta dan Wangsa*. Surabaya: Paramita
- Jurnal:**
- Anggaswari, Ni Luh. 2014. *Komunikasi Non Verbal Dalam Pargelaran Seni Tari Kecak Di Kebudayaan Bali*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Humas, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia.
- Anggraini, Renny. 2013. *Makna Simbolis Dalam Gerak Tari Pahar Agung di Sanggar KM 1000 Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Lampung di Yogyakarta*. Skripsi Strata 1 Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

- Athoillah, Ismu. 2012. *Makna Simbolis Busana Tari Cangget Meppadun Dalam Upacara Cakak Pepadun Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung*. Skripsi Strata 1 Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
- Djafar, Nurlia. 2014. *Simbol dan Makna Tari Langga Buwa Karya Muraji Bereki*. Skripsi Strata 2 Program Pasca Sarjana, Program Penciptaan dan Pengkajian, Institut Seni Yogyakarta
- Gede Widyana, Kompyang. 1996. *Mengurai Makna Busana Tari Bali*. Universitas Gajah Mada.
- Hardy, Setiawan dan Prayitno. 2016. *Pengaruh Sistem Catur Wangsa terhadap Perwujudan Tata Spasial Kota Peninggalan Kerajaan Hindu : Kasus Kota Karangasem*. Universitas Udayana
- Hidayati, Ratih Kurnia. 2016. *Makna Tari Bajidor Kahot Ditinjau Dari Teori Semiotika Roland Barthes*. Dosen Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta
- Karthadinata, Dewa Made. 2006. *Barong dan Rangda : Perkembangan, Proses Pembuatannya dan Sakralisasi, Serta Pesan-Pesan Budaya Dalam Penampilannya Sebagai Seni Tradisional Bali*. Skripsi Strata 2 Program Pasca Sarjana, Program Studi Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang
- Langan, Nolvianti Naomi. 2013. *Makna Pesan Tari Ma'Randing Dalam Upacara Adat Rambu Solo' di Tanah Toraja*. . Skripsi Strata 1 Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanudin
- Putriaji, Puput. 2014. *Tari Jingkrak Sundang Sebagai Bentuk Kritik Sosial Dalam Masyarakat di Kabupaten Magelang*. Universitas Negeri Semarang
- Sri Hayuningrat, Prabowo. 2010. *Media Literacy Khalayak Dewasa Dini Pada Tayangan Reality Show di Televisi*. Skripsi Strata 1 Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia
- Sujana, Anis. 2012. *Kajian Visual Busana Tari Topeng Tumenggung Karya Satir Wong Bebarang Pada Masa Kolonial*. Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
- Tiofany, Diah Margarita. 2014. *Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Busana Tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi Strata 1 Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta